PROFIL *SELF-EFFICACY* DALAM MENGERJAKAN SOAL MATEMATIKA PADA SISWA SMA NEGERI 2 INDRALAYA UTARA

Ike Nurhidayah[1], Dwi Septia Ningsih[2], Siti konaah[3], Nofia Lolita[4], Afiyah Nasywa[5] Apezahli[5], Yusuf Hartono[6], Khadijah Lubis[7]

[1,2,3,4,5,6,7]*Universitas Sriwijaya*
E-mail : [1]ikenurhidayah256@gmail.com, [2]dwiseptya2315@gmail.com, [3]skonaah548@gmail.com, [4]nofialolita299@gmail.com, [5]afiyahnasywa12@gmail.com, [6]yhartono@unsri.ac.id, [7]khadijahlubis93@fkip.unsri.ac.id

ABSTRACT

This research is intended to identify and explain the characteristics of students' *self-efficacy* in learning mathematics at SMA Negeri 2 Indralaya Utara. The study applied a quantitative method with a descriptive design. A total of 55 students were chosen as participants through random sampling. The data were collected using a *self-efficacy* questionnaire constructed based on Bandura's dimensions, including level, strength, and generality. The instrument testing showed that all items were valid, and the reliability test indicated a Cronbach's Alpha coefficient of 0.949, which reflects excellent reliability. Furthermore, the data analysis was conducted using descriptive statistical techniques, particularly by determining the mean and standard deviation.

Keywords : *Self-Efficacy, Mathematics, High School Students, Learning, Descriptive Quantitative*

PENDAHULUAN

Berbagai tantangan dalam proses pembelajaran matematika di jenjang sekolah menengah atas masih menjadi fokus utama dalam ranah pendidikan. Masalah yang dialami oleh siswa pada jenjang ini tidak hanya berhubungan dengan kompleksitas materi, tetapi juga atas persepsi negatif yang melekat pada mata pelajaran tersebut. Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa matematika masih dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit dan menimbulkan tekanan bagi sebagian besar siswa. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Astiati dan Ilham (2023) menemukan bahwa matematika masih dinilai sebagai pelajaran yang menakutkan dan menimbulkan kecemasan, bahkan untuk siswa dengan hasil belajar yang tinggi. Lebih jauh lagi, Nurhidayati (2024) juga menemukan bahwa dampak tekanan dan kecemasan terhadap pelajaran matematika tidak hanya terlihat pada hasil akhir belajar, tetapi juga mengganggu jalannya fungsi memori, pemrosesan informasi, serta menghambat kemampuan mengingat kembali (Nurhidayati, 2024).

Selain atas keterbatasan kognitif, kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika juga dapat dipengaruhi oleh keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri. Keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk mencapai hasil tertentu disebut sebagai *self efficacy* (Rafalina, 2023). Dalam konteks matematika, *self-efficacy* dapat dipahami sebagai bentuk keyakinan dapat memahami konsep, menyelesaikan tugas, dan berhasil dalam ujian matematika (Mustofa dan Danuri, 2025). *Self-efficacy* menjadi salah satu konstruk psikologis yang berperan krusial dalam menentukan bagaimana siswa dalam memandang, merespons, dan menyelesaikan tugas akademiknya. Siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung menunjukkan ketekunan serta kemampuan regulasi diri yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan belajar ketimbang siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah yang ragu, cemas, dan seringkali menghindari tugas yang dianggap menantang. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Khotimatun dan Jana (2023) yang menemukan bahwa *self efficacy* dalam pembelajaran matematika merupakan indikator siswa dalam menyelesaikan tugas, membangkitkan motivasi untuk melakukan usaha dalam terselesainya tugas, dan bertahan di tengah tekanan dan hambatan yang ada.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas hubungan *Self-efficacy* dengan hasil belajar atau motivasi, sedangkan penelitian yang menggambarkan profil *Self-efficacy* siswa secara deskriptif pada konteks sekolah tertentu masih terbatas (Siregar, 2019; Fitriani & Pujiastuti, 2021; Baduri dan Nurrahmah, 2024). Atas dasar ini, masih diperlukan penelitian yang memberikan gambaran empiris mengenai profil *Self-efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika. Ini membuktikan bahwa penelitian yang relavan perlu dilakukan untuk meninjau sejauh mana dampak negatif yang dirasakan oleh siswa dalam kecemasan terhadap pelajaran matematika.

Dalam penelitian ini, SMA Negeri 2 Indralaya Utara dipilih sebagai lokasi penelitian karena merepresentasikan konteks pembelajaran matematika di tingkat sekolah menengah atas. Pemilihan konteks ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa SMA mulai mampu berpikir abstrak, sistematis dan logis sehingga keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi faktor penting dalam menghadapi tuntutan akademik (Munthe et al., 2024). Kajian yang berfokus pada profil *self-efficacy* siswa diperlukan untuk memperoleh gambaran empiris yang lebih terarah mengenai

kondisi psikologis siswa dalam menghadapi tuntutan akademik. Informasi tersebut penting sebagai dasar dalam memahami variasi keyakinan diri siswa serta implikasinya terhadap proses belajar. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai faktor nonkognitif dalam pembelajaran matematika.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil *self-efficacy* siswa SMA Negeri 2 Indralaya Utara dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat *self-efficacy* siswa, baik dari aspek keyakinan terhadap kemampuan diri, ketekunan dalam menghadapi tugas, maupun respons terhadap kesulitan. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif. Atas dasar inilah, diharapkan upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika dapat dilakukan secara lebih terarah dan berbasis pada kondisi yang aktual terjadi pada siswa.

Theoretical Framework

Self-efficacy dapat dipahami sebagai salah satu konsep penting dalam kajian psikologi yang berhubungan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Bandura menjelaskan bahwa *self-efficacy* merupakan kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk menghasilkan kinerja tertentu serta menguasai situasi yang memengaruhi kehidupannya. Keyakinan ini berperan dalam membentuk bagaimana individu merasakan, berpikir, mendorong dirinya, dan berperilaku (Bandura, 1997). Sejalan dengan itu, Ormrod menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan atau mencapai sasaran tertentu. Dengan kata lain, semakin kokoh keyakinan seseorang terhadap dirinya, maka semakin tinggi peluangnya untuk bertindak dan bertahan dalam mencapai tujuan tersebut.

Pendapat lain juga mendukung bahwa *self-efficacy* terkait dengan kepercayaan seseorang pada kemampuan yang dimilikinya. Baron dan Byrne menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kapabilitas atau kompetensinya dalam menuntaskan tugas, menggapai tujuan, dan menghadapi hambatan. Sementara itu, Alwisol memandang efikasi diri sebagai bentuk penilaian individu terhadap dirinya sendiri, apakah ia mampu melakukan suatu tindakan dengan baik atau tidak. Dengan demikian, *self-efficacy* dapat dipahami sebagai keyakinan individu dalam memprediksi kapasitas dirinya untuk melaksanakan suatu tugas untuk memperoleh hasil yang spesifik. Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* memiliki peran yang cukup besar terhadap minat dan usaha belajar siswa. Seseorang cenderung memiliki minat terhadap suatu aktivitas apabila ia merasa mampu melakukannya. Individu yang memiliki keyakinan diri yang kuat biasanya berusaha lebih keras untuk meraih tujuan daripada mereka yang memiliki keyakinan diri yang lemah (Sahin et al. , 2024). Ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri merupakan salah satu faktor utama yang mendorong proses pembelajaran.

Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* terdiri dari beberapa aspek, yaitu *level*, *strength*, dan *generality*, yang mencerminkan tingkat kesulitan tugas, kekuatan keyakinan individu, serta sejauh mana keyakinan tersebut diterapkan dalam berbagai situasi. *Level* berkaitan dengan kemampuan individu untuk menghadapi beragam tingkat kesulitan tugas. *Strength* merujuk pada seberapa kuat keyakinan individu terhadap kemampuannya, terutama dalam kondisi yang memberikan tantangan. Sementara *generality* berhubungan dengan seberapa konsisten keyakinan tersebut dapat diterapkan dalam berbagai keadaan. Ketiga komponen ini saling berinteraksi untuk membentuk tingkat *self-efficacy* seseorang. Selain itu, pengembangan *self-*

efficacy juga dipengaruhi oleh beberapa sumber utama, yaitu pengalaman di masa lalu, pengalaman orang lain, persuasi melalui ucapan, dan kondisi emosional (*emotional cues*) (Bandura, 1997). Pengalaman keberhasilan di masa lalu dapat meningkatkan keyakinan diri, sedangkan pengalaman melihat orang lain berhasil dapat memberikan dorongan untuk mencapai hal yang sama. Dukungan verbal dari lingkungan juga dapat memperkuat keyakinan individu, sementara kondisi emosional seperti kecemasan atau stres dapat memengaruhi tingkat *self-efficacy* secara positif maupun negatif.

Karakteristik individu dengan *self-efficacy* tinggi umumnya terlihat dari cara mereka memandang tantangan dan kegagalan. Mereka cenderung melihat masalah sebagai tantangan yang harus dihadapi, memiliki komitmen yang kuat terhadap tujuan, serta tidak mudah menyerah. Kegagalan dipandang sebagai akibat dari kurangnya usaha atau strategi, bukan karena keterbatasan kemampuan. Selain itu, individu dengan *self-efficacy* tinggi akan meningkatkan usahanya ketika mengalami kesulitan (Kristiyani, 2020). *Self-efficacy* juga memengaruhi proses psikologis individu, meliputi proses kognitif, motivasional, afektif, dan seleksi, yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap performa belajar. Dalam proses belajar matematika, rasa percaya diri atau self-efficacy menjadi hal yang sangat krusial karena banyak siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang rumit dan sulit. Siswa yang memiliki self-efficacy yang tinggi biasanya menunjukkan keyakinan dalam memecahkan masalah, berani mencoba berbagai strategi penyelesaian, serta mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung mudah menyerah dan menghindari tugas yang dianggap sulit (Ghufron & Risnawita, 2013a). Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa dalam belajar matematika.

Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa terdapat kaitan yang baik antara *self-efficacy* dan hasil belajar siswa. Siregar (2019) mengungkapkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memperoleh hasil belajar matematika yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah. Penemuan lainnya juga mengindikasikan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam mempengaruhi hasil belajar, bahkan dapat mencapai lebih dari 60% (Nurhidayah, 2024; Baduri & Nurrahmah, 2024). Selain itu, *self-efficacy* berkaitan erat dengan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya berdampak pada hasil akademik (Taufik, 2021; Fitriani & Pujiastuti, 2021). Meskipun demikian, *self-efficacy* bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal lain yang berpengaruh adalah dukungan dari lingkungan sosial, metode pembelajaran, serta kondisi psikologis juga turut memengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran, penting untuk memperhatikan berbagai faktor yang dapat mendukung peningkatan *self-efficacy* siswa, khususnya dalam mengerjakaan soal matematika yang menuntut ketekunan dan kepercayaan diri yang tinggi.

METHOD

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan profil *self-efficacy* siswa dalam mengerjakan soal matematika. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa SMA Negeri 2 Indralaya Utara, dengan jumlah sampel sebanyak 55 siswa yang dipilih melalui teknik random sampling. Teknik ini digunakan untuk memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi agar dapat terpilih sebagai sampel

penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket *self-efficacy* yang termasuk dalam instrumen non-tes. Penyusunan angket didasarkan pada indikator *self-efficacy* menurut Albert Bandura, yaitu: (1) *level* (tingkat kesulitan tugas), (2) *strength* (kekuatan keyakinan), dan (3) *generality* (cakupan keyakinan). Angket tersebut terdiri dari 32 pernyataan dengan empat pilihan jawaban menggunakan skala Likert, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap item diberi skor untuk mengukur tingkat *self-efficacy* siswa.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas diuji menggunakan korelasi *Product Moment* pada taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai r-hitung lebih tinggi daripada r-tabel (0,218), dengan rentang 0,448–0,753, sehingga semua pernyataan dinyatakan valid tanpa adanya item yang dieliminasi. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, yang menghasilkan nilai sebesar 0,949. Nilai tersebut melebihi batas minimum 0,60, sehingga instrumen dinyatakan sangat reliabel dan memiliki konsistensi internal yang tinggi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung ke sekolah untuk mendistribusikan angket kepada siswa. Namun demikian, pengisian angket dilakukan secara daring melalui *Google Form* untuk mempermudah pengolahan data. Pengumpulan data dilaksanakan dalam satu kali pertemuan pada tanggal 20 November 2025 sesuai jadwal yang ditetapkan oleh pihak sekolah, dan seluruh responden mengisi angket secara mandiri.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis dilakukan melalui distribusi frekuensi untuk melihat persentase kategori *self-efficacy* siswa berdasarkan interval skor, serta perhitungan nilai rata-rata (*mean*) untuk menganalisis setiap indikator. Selanjutnya, hasil analisis diklasifikasikan ke dalam kategori *self-efficacy* tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan interval skor yang telah ditentukan. Selain itu, analisis pada setiap indikator dilakukan untuk mengetahui kecenderungan *self-efficacy* siswa pada masing-masing aspek.

Pengolahan data ini didasarkan pada asumsi bahwa data skala Likert dapat diperlakukan sebagai data interval. Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah sampel yang relatif kecil dan ruang lingkup yang terbatas pada satu sekolah, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Meskipun demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai tingkat *self-efficacy* siswa dalam menyelesaikan soal matematika.

RESULTS AND DISCUSSIONS

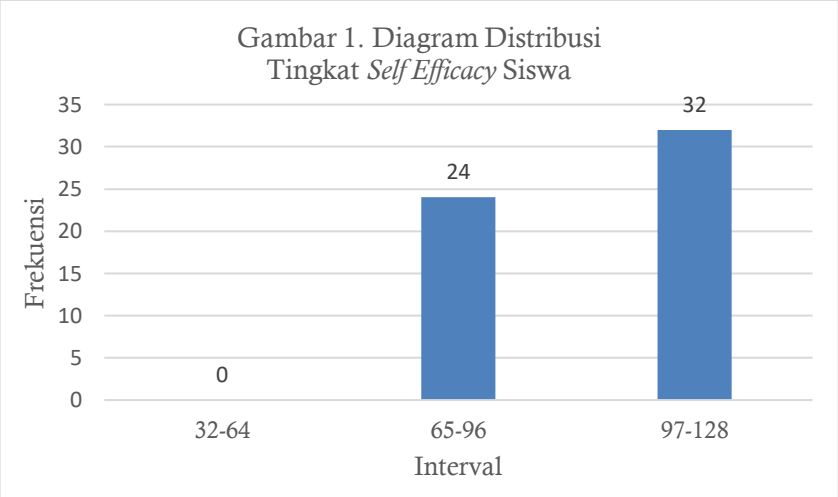
Distribusi data menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa dalam menyelesaikan soal matematika didominasi oleh kategori sedang dan tinggi, tanpa adanya responden pada kategori rendah (lihat Tabel 1). Berdasarkan data yang diperoleh, kategori tinggi menjadi kelompok terbesar dalam penelitian ini (57,14%), diikuti kategori sedang (42,86%), sedangkan tidak ditemukan respon yang termasuk kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki keyakinan diri yang cukup kuat dalam menyelesaikan berbagai tugas matematika, baik yang bersifat rutin maupun yang menuntut pemikiran lebih kompleks (Bandura, 1997).

Tidak ditemukannya kategori rendah mengindikasikan bahwa seluruh siswa telah memiliki dasar kepercayaan diri yang cukup dalam menghadapi tuntutan pembelajaran matematika. Hal ini menjadi indikasi positif bahwa siswa tidak mengalami hambatan yang signifikan dalam aspek keyakinan diri, sehingga mereka cenderung lebih siap dalam menghadapi berbagai bentuk soal (Ghufron & Risnawita, 2013b). Rincian tingkat *self-efficacy* siswa ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Tingkat *Self-efficacy* Siswa

Kategori	Interval	f	%
Rendah	32-64	0	0
Sedang	65-96	24	42.86
Tinggi	97-128	32	57.14
Total		**56**	**100**

Distribusi *self-efficacy* siswa dapat dilihat pada Tabel 1 dan divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Distribusi Self-efficacy

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu mempertahankan keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam berbagai situasi pembelajaran, termasuk ketika menghadapi soal dengan tingkat kesulitan yang beragam. Hal ini sejalan dengan konsep *self-efficacy* yang menekankan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya akan memengaruhi cara individu dalam menghadapi tugas dan tantangan (Bandura, 1997).

Meskipun demikian, keberadaan kategori sedang menunjukkan bahwa pada sebagian siswa, keyakinan tersebut belum sepenuhnya stabil dan masih dapat dipengaruhi oleh faktor tertentu, seperti tingkat kesulitan soal, pengalaman belajar sebelumnya, maupun tekanan akademik. Dalam hal ini, *self-efficacy* dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, pengalaman vikarius, persuasi sosial, serta kondisi emosional (Bandura, 1997).

Selain itu, keyakinan diri siswa juga berperan dalam mendorong keterlibatan dan ketekunan dalam belajar. Siswa dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung lebih aktif dan bertahan dalam menyelesaikan tugas dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* yang lebih rendah (Ormrod, 2008). Tingginya tingkat *self-efficacy* pada sebagian besar siswa dalam penelitian ini

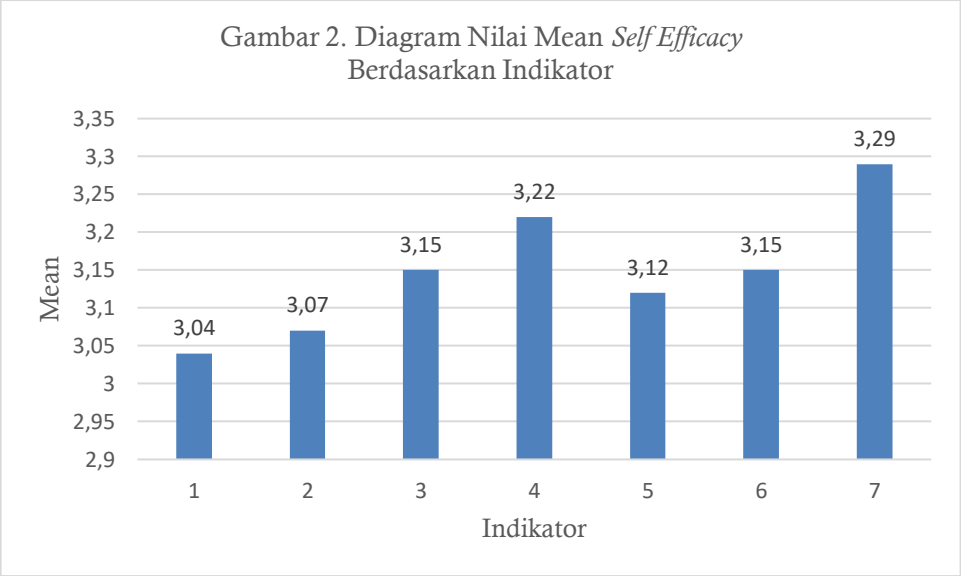
mengindikasikan bahwa mereka kemungkinan telah memiliki pengalaman belajar yang cukup positif serta dukungan lingkungan yang memadai.

Berdasarkan analisis data, nilai rata-rata (mean) pada setiap indikator berada dalam kategori tinggi dengan nilai di atas 3,01 (lihat Tabel 2). Temuan ini menunjukkan bahwa profil *self-efficacy* siswa di SMA Negeri 2 Indralaya Utara dalam pembelajaran matematika secara umum berada pada kategori baik. Adapun nilai rata-rata setiap indikator disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Mean *Self-efficacy* Berdasarkan Indikator

Indikator	Keterangan	Mean	Kategori
1	Keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mengerjakan tugas yang menantang	3,04	Tinggi
2	Keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mengerjakan tugas dengan	3,07	Tinggi
3	Kemampuan untuk menyesuaikan diri dan merespons berbagai situasi serta kondisi dengan sikap yang positif saa mengerjakan soal	3,15	Tinggi
4	Kemampuan memanfaatkan berbagai pengalaman sebagai dasar untuk meningkatkan pemahaman dan mencapai keberhasilan dalam mengerjakan soal pada pembelajaran	3,22	Tinggi
5	Kemampuan untuk menunjukkan rasa percaya diri dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai	3,12	Tinggi
6	Keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tuntutan tugas	3,15	Tinggi
7	Ketahanan dan keuletan dalam mempertahankan usaha menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan dan tantangan	3,29	Tinggi

Nilai rata-rata *self-efficacy* siswa pada setiap indikator disajikan pada Tabel 2 dan divisualisasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Nilai Mean Self Efficacy

Pada indikator pertama dan kedua yang berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan diri, nilai mean masing-masing sebesar 3,04 dan 3,07 menunjukkan bahwa siswa telah memiliki keyakinan diri yang baik dalam menghadapi tugas yang menantang maupun tugas dengan berbagai tingkat kesulitan. Hal ini sejalan dengan aspek *level* dan *strength* dalam *self-efficacy*, yang menunjukkan bahwa individu yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda (Bandura, 1997).

Pada indikator ketiga, keempat, dan kelima, diperoleh nilai mean berturut-turut sebesar 3,15; 3,22; dan 3,12. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi pembelajaran, memanfaatkan pengalaman belajar sebagai dasar untuk meningkatkan pemahaman, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan soal matematika. Hal ini berkaitan dengan aspek generality serta sumber *self-efficacy* berupa pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) yang berperan dalam memperkuat keyakinan individu (Bandura, 1997).

Sementara itu, pada indikator keenam dan ketujuh, diperoleh nilai mean sebesar 3,15 dan 3,29. Nilai ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keyakinan yang baik dalam menghadapi tuntutan tugas serta memiliki ketahanan dan keuletan dalam menyelesaikan soal meskipun menghadapi kesulitan. Tingginya nilai pada indikator ketahanan menunjukkan bahwa siswa cenderung tidak mudah menyerah dan tetap berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan, yang merupakan karakteristik individu dengan *self-efficacy* tinggi (Ghufron & Risnawita, 2013b).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa dalam mengerjakan soal matematika telah berkembang dengan baik, baik dari segi keyakinan terhadap kemampuan diri, kemampuan adaptasi, maupun ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Hal ini menegaskan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam memengaruhi cara siswa berpikir, memotivasi diri, serta bertahan dalam menghadapi tugas akademik (Bandura, 1997; Ormrod, 2008). Namun demikian, tetap diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mempertahankan

dan meningkatkan *self-efficacy* siswa, sehingga keyakinan diri yang dimiliki dapat semakin berkembang dan memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar matematika.

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa di SMA Negeri 2 Indralaya Utara memiliki *self efficacy* (keyakinan diri) dalam menyelesaikan soal matematika. Hal tersebut dapat diketahui melalui hasil pengisian angket oleh siswa berdasarkan setiap indikator, yang mencakup keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengerjakan tugas yang menantang, menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan berbeda, menyesuaikan diri dan merespons berbagai situasi serta kondisi dengan sikap yang positif, memanfaatkan berbagai pengalaman sebagai dasar untuk meningkatkan pemahaman dan mencapai keberhasilan, menunjukkan rasa percaya diri, kemampuan diri dalam menghadapi tuntutan tugas, serta ketahanan dan keuletan dalam mempertahankan usaha menyelesaikan tugas yang dihadapi. Secara keseluruhan, hasil analisis penelitian memperlihatkan bahwa *self efficacy* siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi dan cenderung didominasi oleh kategori tinggi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa profil *self efficacy* siswa di SMA Negeri 2 Indralaya Utara pada pengerjaan soal matematika sudah tergolong baik dan mendukung keberhasilan dalam kegiatan belajar di sekolah.

Namun, diperlukan upaya lanjutan berupa pemberian latihan soal matematika yang bervariasi dan bertahap sesuai dengan tingkat kesulitannya, serta pentingnya penguatan positif bagi pendidik kepada siswa untuk meningkatkan keyakinan diri dalam mengerjakan soal matematika. Kemudian bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan sampel penelitian serta mengembangkan variabel yang akan diteliti, sehingga menghasilkan temuan yang nantinya dapat lebih representatif dan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai *self efficacy* siswa dalam mengerjakan soal matematika.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Yusuf Hartono dan Ibu Khadijah Lubis, M.Pd atas bimbingan dan masukan dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para reviewer atas saran yang konstruktif serta kepada pihak jurnal atas kesempatan publikasi. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh anggota tim yang telah mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Astiati, S. D., & Ilham. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kecemasan Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *9*(2), 1294-1302.

Baduri, J., & Nurrahmah, A. (2024). Pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMAN di Jakarta Barat. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 11*(2), 147–156. https://doi.org/10.31316/jderivat.v10i2.6496

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman & Company.

Fitriani, R. N., & Pujiastuti, H. (2021). Pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2793–2801. https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.803

Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2013a). Efikasi diri dan hasil belajar matematika: Meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 21(1), 20–30.

Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2013b). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Khotimatun, D. D., & Jana, P. (2023). Profil *self-efficacy* pada pembelajaran matematika siswa kelas X SMK Negeri 4 Yogyakarta. *Wahana Matematika dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*, 17(2), 15–26.

Kristiyani, T. (2020). *Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Munthe, A. P., Butarbutar, J. N., Simanjuntak, C. R., Sipayung, C. A., Siburian, F., & Naibaho, D. (2024). Dinamika psikologi perkembangan pada fase perkembangan manusia di Desa Mularawi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 41–49.

Mustofa, R. D., & Danuri. (2025). *Self-efficacy* dan strategi pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar: Studi kasus di kelas IV. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(3), 1279–1294. https://doi.org/10.24256/pijies.v8i3.8710

Nurhidayah, S. (2024). Pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar pada siswa sekolah dasar. *Instruksional*, 6(1), 21–28.

Nurhidayati, L. (2024). Kecemasan matematika (math anxiety) dan dampaknya terhadap prestasi belajar. *Jurnal Ilmiah IPA dan Matematika*, 2(3), 61–66.

Rafalina, F. (2023). Pentingnya *self-efficacy* dalam pengembangan bakat pada siswa. *Persepsi: Jurnal Riset Mahasiswa Psikologi*, 2(2), 127–131.

Sahin, A., Ernawati, R., Amalia, R., Dalimunthe, R. Z., Pautina, A. R., Maghfur, S., Chairunnisa, D., & Alfayyadi, A. F. (2024). *Self-efficacy* pada siswa: Systematic literature review. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 627–630.

Siregar, N. (2019). Hubungan *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika siswa kelas rendah. *Journal of Mathematics Science and Education*, 1(2), 64–72.

Taufik, N. K. (2021). Hubungan *self-efficacy* terhadap peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar matematika siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 183–200.